

BAB II

MAKNA SPIRITUALITAS DALAM TRADISI JAWA (KEJAWAAN)

A. Konsep dan Definisi

Dalam praktek beragama, religiusitas seseorang dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu istilah spiritual dan spiritualitas. Religiusitas dapat dimaknai sebagai penghayatan ke-Tuha-an yang berada dalam keimanan di institusi agama. Religiusitas menjunjung tinggi nilai kesucian religi yang berada dalam sistem agama-agama dunia (Yahudi, Kristen dan Islam), yang pelaksanaannya sering menampakkan nilai perbedaan antara agama satu dengan agama lainnya. Dan pada akhirnya perbedaan yang ada akan menjelma menjadi identitas tersendiri.

Sementara spiritual dalam tradisi Jawa cenderung ingin memahami dan menghayati nilai ke-Tuhan-an dalam bentuk penghayatan personal, tanpa terbatas dalam sekat-sekat etik dan moralitas agama-dunia. Spiritualitas ini menjadi spirit memahami nilai-nilai keilahian. Konsep tersebut mendudukan spiritualitas sebagai penghayatan ke-Tuhan-an yang berada di luar kategori institusi agama dunia.

Dalam konteks Indonesia istilah spiritual pada awalnya dipakai untuk mewadahi tradisi keagamaan di luar institusi agama resmi dunia yang dikategorikan sebagai Aliran Kepercayaan dan Kebatinan. Tentu berbeda dengan konteks yang ada di dunia Barat, dimana spiritual itu terjadi pada saat menurunnya tingkat afiliasi (pertalian) publik terhadap

agama-agama dunia, terutama Kristen³⁹. Dan sekarang, terkhusus di Indonesia sekitar sejak akhir tahun 1990-an, agama-agama dunia terutama Islam secara masif (utuh) telah menggunakan istilah spiritual dan spiritualitas sebagai padanan dari ekspresi batin keberagamaan (*inner religion expression*). Dan memang istilah spiritualitas ini telah menjadi padanan dari religiusitas.

Fenomena ini semakin meluas sejak tahun 2000-an yang beranggapan bahwa spiritualitas telah menjadi bagian dari terminologi agama-agama dunia. Bahkan menjadi tren baru di masyarakat. Seperti jika dalam agama Islam terdapat istilah wisata spiritual (ziarah) yang hampir ada di semua agama-agama dunia. Walaupun mungkin dengan penyebutan istilah yang berbeda, namun tetap dalam satu rumpun makna.

Tak berbeda jauh dalam tradisi Jawa, spiritualitas juga mempunyai kekhasannya yang memberikan warna di dunia Jawa. Kekhasannya yang menjadi ciri di tradisi Jawa adalah tidak lepas dari nuansa mistisisme dan klenik. Mistisisme erat hubungannya dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan batinnya, dengan rasa, dan dengan roh. Sedangkan mistis adalah segala sesuatu atau fenomena dalam kehidupan yang ditangkap oleh manusia dengan batinnya, dengan rasanya, dan dengan roh mengenai segala sesuatu yang dirasakan dan diyakini nyata adanya, tetapi tidak tertangkap oleh mata, dan tidak bisa secara langsung diindera oleh panca indera manusia. Dan mistisisme ini paham yang mempercayai dan

³⁹ Ahmad Muttagin, *Islam and the Changing Meaning of Spiritualitas and Spiritual in Contemporary Indonesia*, Jurnal Al-Jamiah, Vol 50, No. 1, 2012 M/1433 H.

meyakini adanya hal-hal di luar nalar dan penglihatan manusia tersebut, bahwa itu nyata dan ada. Mistisime ini juga sangat berbeda dengan mitos atau tahayul. Sebab, mitos dan tahayul itu tidak dapat diindera oleh rasa dan batin manusia namun hanya bisa dipercayai atau tidak adanya.

Dalam konsep spiritualitas dalam tradisi Jawa dikenal istilah olah rasa dan sikap batin untuk percaya pada hal-hal mistis dan bisa berkomunikasi dunia di luar dunia manusia. Olah rasa (pengolahan rasa atau penghalusan rasa) bermakna suatu jalan yang harus ditempuh oleh orang Jawa yang bertujuan untuk mencapai puncak kejayaan rohani (spiritualitas seseorang) kepada Tuhan, yang dalam istilah Islam-Jawa biasa disebut sebagai *Manunggaling Kawula Gusti*, dengan hidup yang terwujud dalam keharmonisan tanpa adanya ketegangan maupun gangguan batin⁴⁰. Rasa adalah keadaan yang puas, tenang, tenteram batin (*tenterem ing manah*), dan ketiadaan ketegangan keadaan mengenai pегhayatan akan adanya kebahagiaan hidup. Melakukan penghalusan dan pendalaman olah rasa secara terus menerus ini akan menjadikan manusia mengalami puncak kesatuan kepada kesadaran Ilahi yang dalam hal ini bisa diberlakukan sebagai *ekuasi*, yaitu adanya rasa sama antara dirinya (keakuan diri) dengan Ilahi. Sebab, rasa merupakan tolak ukur yang pragmatis terhadap segala makna usaha mistik dalam tradisi masyarakat Jawa.

Dalam meningkatkan spiritualitas seseorang, tidak hanya tentang olah rasa, namun terdapat sikap batin juga yang harus dimiliki. Melalui

⁴⁰ Christina S. Handayani dan Ardian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa.....*, h. 56-57.

sikap batin ini, manusia menjadi mampu menguasai nafsu-nafsu dan pamrih⁴¹. Sebab, sikap yang mendasari manusia itu memiliki watak yang luhur adalah bebas dari pamrih (*sepi ing pamrih*), akan tetapi *rame ing gawe*.

Secara harfiah, makna dari manusia yang *sepi ing pamrih* adalah manusia yang sudah tidak perlu lagi gelisah dan prihatin terhadap dirinya sendiri, semakin bebas dari nafsu untuk memiliki, dimana adanya kemampuan untuk mengontrol nafsu-nafsunya sepenuh hatinya dan menjadi tenang. Sedangkan makna *rame ing gawe* bisa dikatakan sebagai “aktif berkarya” yaitu aktif dalam pengambilan tempat yang tepat dan tidak lain hanyalah pemenuhan kewajiban-kewajiban sendiri.

Terdapat pula sikap yang paling khas untuk memperoleh spiritualitas yang tinggi sebagai tanda kematangan moral, yaitu sabar, *nrimo*, dan ikhlas. Sabar merupakan tanda seorang pemimpin yang baik: maju dengan kehati-hatian, yang berarti memiliki nafas panjang kesadarannya bahwa akan ada waktunya dimana nasib baik akan tiba dan menghampiri. *Nrima* berarti mampu menerima segala apa yang mendatangi manusia, tanpa adanya protes dan pemberontakan. Yang tetap bersikap tenang, dengan reaksi rasional, tidak tumbang dan tidak menentang secara cuma-cuma baik dalam keadaan kecewa dan sulit sekalipun. Ikhlas berarti “bersedia”, sikap ini bermakna bersedia untuk

⁴¹ *Ibid.*, h. 61.

melepaskan individualitas dalam diri dan mencocokkan diri ke dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana yang telah ditentukan⁴².

Kehidupan berkebatinan orang Jawa yang masih mempercayai olah rasa dan kekuatan batin, mendorong masyarakat Jawa untuk hidup penuh dengan mistis, penuh dengan kepercayaan tentang hal-hal ghaib dan makhluk halus. Walaupun bukan berarti mereka itu menyembah makhluk halus, tetapi mereka mempercayai tentang hal tersebut, bahwa dunia mistis itu ada dan mereka menghormati hal itu.

Tidak hanya itu, sikap batin masyarakat Jawa yang menerapkan tata krama kesopanan Jawa juga menjadi ciri tersendiri yang dimiliki. Masyarakat Jawa hendaknya memiliki sikap yang *prasaja* (sederhana), *andhap asor* (bersikap rendah hati kepada orang lain), dan *tepa slira* (selalu sadar akan batas dan situasi tempat dimana ia berpijak).

Kehidupan yang sederhana memang identik dalam berkehidupan dalam masyarakat Jawa. Mereka selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan sebagai wujud karunia-Nya. Karena mereka percaya akan adanya 'berkah' dan roh-roh, alam dan Tuhan, dan kehidupan yang lebih baik dengan adanya 'keberkahan' itu. Oleh sebab itu, dalam budaya Jawa dikenal dengan adanya upaya untuk senantiasa menjaga tingkah laku, kebersihan hati dan batin, ditambah dengan tindakan laku prihatin dan tirakat supaya hidup mereka diberkahi. Bahkan tradisi yang telah

⁴² Ibid., h. 62.

mengakar dalam masyarakat Jawa sebagai wujud syukur atas berkah yang diberikan Tuhan adalah *slametan*.

Seorang ilmuwan legendaris, Clifford Geertz mengatakan bahwa *slametan* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi seluruh hajat orang yang berhubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan⁴³. Seperti *slametan* dalam rangka ritual bersih desa, ruwatan sengkolo, lingkaran kelahiran, kematian, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut sudah menjadi tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari bertujuan supaya kehidupan mereka penuh dengan keberkahan dan dilancarkan segala urusan.

Jika ditilik secara kebatinan dan spiritualitas, mereka percaya bahwa kehidupan manusia di alam ini hanyalah sementara, yang pada akhirnya nanti juga akan kembali lagi pada Tuhan, sang pencipta jagad raya ini. Manusia, bila berdiri sendiri dengan kekuatan yang ia punya sendiri adalah bukan apa-apa, bukan siapa-siapa, lemah dan fana. Karena itulah manusia harus menyandarkan diri pada kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi (roh-roh dan Tuhan), beradaptasi dengan lingkungan alam yang merupakan rahmat dari Tuhan dan selalu memeliharanya, bukan melawannya, apalagi merusaknya. Kepercayaan pada roh-roh dan Tuhan ini sering sekali dikonotasikan sebagai animisme dan dinamisme,

⁴³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981), h. 13.

yang kontras dengan ajaran agama resmi dunia. Geertz menyebutnya agama Jawa⁴⁴.

Kehidupan dan kebatinan masyarakat Jawa dilandasi oleh 3 landasan⁴⁵:

1. Kesadaran adanya Tuhan, sebagai pencipta dan penguasa alam semesta.
2. Kesadaran adanya hubungan antara manusia dengan alam dan seluruh isinya.
3. Kesadaran kebersamaan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, yang melandasi hubungan antara sesama manusia, dan manusia dengan makhluk lainnya baik yang nyata ataupun yang kasap mata.

Kesadaran-kesadaran tersebut merupakan landasan utama dalam “kawruh kejawen” dan mengisi hidupnya orang Jawa menjadi budaya Jawa yang mencakup kepercayaan dan spiritualisme, falsafah hidup, tradisi dan laku budaya, sistem organisasi yang penuh dengan kekeluargaan, bahasa dan aksara, serta seni budaya.

Dalam praktik pendidikan Jawa, individu yang akan menginginkan memiliki spiritualitas yang tinggi diarahkan terutama dalam dua hal. *Pertama*, hendaknya menjadi pribadi yang senantiasa menumpulkan dorongan hati dan kecondongan naluriannya. Oleh sebab itu, manusia hendaknya senantiasa berusaha untuk mempertahankan keseimbangan

⁴⁴ Ibid., h. XI.

⁴⁵ <https://bravijaya.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 21 Februari 2017, pukul 14.00

batin, menunjukkan untuk menjadi pribadi yang tenang, halus, terkontrol, berpikir rasional, dan berkepala dingin dalam menyelesaikan masalah. Tujuannya untuk bisa mencapai kestabilan batin yang sempurna. Dengan demikian, orang Jawa menjadi tidak mudah tersulut oleh emosi yang kuat dari dalam dirinya. Emosi-emosi yang kuat tersebut bisa menyebabkan frustrasi berat, memunculkan perasaan agresif atau mengakibatkan terjadinya represi-represi sehingga memang harus dicegah. Dan manusia sendiri-lah yang bisa menjaga kestabilan dalam dirinya untuk tidak membiarkan keadaan batinnya dikacaukan oleh perasaan-perasaan yang terlalu intensif. Menurut orang Jawa, emosi-emosi yang mendadak khususnya perasaan kekecewaan (*gela*) dan terkejut (*kaget*), sangat membahayakan bagi kesehatan.

Jalan kedua, mampu menguasai nafsu dengan *laku tapa* yang moderat. Misalnya, mengurangi makan dan tidur, pantang melakukan hubungan kelamin, dan latihan untuk konsentrasi. Akan tetapi bisa juga melakukan cara-cara yang jarang dilakukan oleh mayoritas orang, seperti semedi di makam raja atau nenek moyang, tidak tidur pada malam hari, duduk bersila berjam-jam di tempat keramat, bahkan menyepi di goa atau puncak gunung. *Laku tapa* ini akan membantu seseorang untuk terhindar dari dua bahaya yang mengancam, yaitu nafsu dan egoisme (*pamrih*). Oleh sebab itu, laku tapa bagi orang Jawa bukanlah suatu tujuan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk menguasai tubuhnya, yaitu untuk mengatur dan membudayakan dorongan-dorongannya, bukan untuk meniadakannya.

Tapa lahiriah dimaksudkan untuk memperkuat kehendak demi selalu mempertahankan keseimbangan batin dan berkelakuan sesuai dengan tuntutan keselarasan sosial⁴⁶.

Tak hanya spiritualitas yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam tumbuh kembangnya di tradisi Jawa. Namun, tradisi Jawa juga mempunyai ciri khasnya tersendiri, yaitu biasa dikenal dengan mistisisme yang diwarnai nuansa klenik. Sebelumnya, harus diketahui dan dipahami bahwa dua hal tersebut jauh berbeda. Mistisisme berbeda dengan klenik. Klenik berhubungan dengan praktek atau perbuatan yang berhubungan dengan kegaiban atau praktek yang menciptakan kejadian gaib, yang bukan kejadian biasa, bukan kejadian yang alami. Istilah klenik berhubungan dengan ilmu gaib atau khodam dan sihir atau praktek perdukunan. Dan mistisisme dalam kehidupan orang Jawa tidak dapat secara langsung disamakan dengan perilaku klenik, karena sekalipun percaya dengan hal-hal gaib, tetapi tidak semuanya menjalankan perbuatan klenik. Dan klenik ini tidak hanya ada di Jawa, tetapi juga ada di tempat-tempat dan negara-negara lain di belahan bumi manapun, dan bisa dilakukan oleh semua orang, termasuk oleh orang-orang yang agamis.

B. Ruang Lingkup dan Praksis

a. Dukun

Menurut pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dukun adalah orang yang pekerjaannya menolong orang susah

⁴⁶ Christina S. Handayani dan Ardian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa.....*, h. 64-65.

dan sakit, mngobati, memberi jampi-jampi dan mantra. Konon diantaranya juga melakukan kegiatan lewat kemampuan tenaga ghaib. Dukun bukan hal yang baru bagi masyarakat Jawa bahkan banyak nama yang dipakai untuk menyebutkan seorang dukun⁴⁷. Misalnya nujum, tabib, *wong pinter* dan lain sebagainya. Geertz mengungkapkan ada beberapa macam jenis dukun yang dikenal oleh masyarakat Jawa, yaitu dukun *bayi*, dukun *pijat*, dukun *prewangan* (medium), dukun *calak* (tukang sunat), dukun *wiwit* (ahli upacara panen), dukun *temanten* (ahli upacara perkawinan), dukun *petungan* (ahli meramal dengan angka), dukun sihir atau juru sihir, dukun *susuk* (spesialis yang mengobati dengan menusukkan jarum emas di bawah kulit), dukun *japa* (tabib yang mengandalkan mantra), dukun *jampi* (tabib yang menggunakan tumbuh-tumbuhan dan berbagai obat asli), dukun *siwer* (spesialis dalam mencegah kesialan alami, mencegah hujan kalau orang sedang mengadakan pesta besar, mencegah supaya piring tidak pecah pada saat pesta, dan sebagainya), dukun *tiban* (tabib yang kekuatannya temporer dan merupakan hasil dari kerasukan roh⁴⁸).

Biasanya ada juga seseorang yang merangkap berbagai jenis dukun bahkan menjalankan beberapa keahlian sekaligus juga ada. Dan seseorang yang mampu terkait hal tersebut disebut sebagai *dukun biasa* atau hanya dukun saja tanpa keterangan khusus, dan dialah yang

⁴⁷ Dukun adalah sebutan umum bagi tenaga penyembuh yang terdapat dalam masyarakat Indonesia yang bersumber dari dalam kebudayaan itu (Boedihartono: 1980, 2).

⁴⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta Pusat: Dunia Pustaka Jaya, 1981), h. 116.

paling penting. Dia adalah spesialis magi umum dalam masyarakat tradisional, berguna untuk orang sakit baik fisik maupun psikologik, peramal kejadian masa depan, penemu barang-barang yang hilang, pemberi jaminan tentang peruntungan yang baik, dan biasanya tidak segan mempraktikkan sedikit sihir kalau memang hal tersebut yang diminta orang⁴⁹.

Tak dipungkiri, bila dalam masyarakat Jawa sangat percaya dengan adanya dukun sebagai bentuk kekuatan tersendiri untuk menyembuhkan penyakit yang terkadang di luar nalar manusia. Pada umumnya, mereka mengenal timbulnya sakit dari beberapa sebab, yaitu adanya ketidakseimbangan antara suhu tubuh, suhu panas dan dingin, serta bisa juga karena adanya gangguan dari kekuatan atau makhluk lain. Fenomena tersebut sama halnya seperti yang dikatakan oleh Foster. Foster menjelaskan dalam bukunya bahwa etiologi dari penyakit terdiri dari dua macam, yaitu sistem medis personalistik dan sistem medis naturalistik. Sistem medis personalistik adalah suatu sistem dimana penyakit (*illness*) disebabkan oleh intervensi dari suatu agen aktif yang bisa berupa makhluk supranatural (makhluk ghaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia (hantu, roh leluhur atau roh jahat), maupun makhluk manusia (tukang sihir atau tukang tenung).

⁴⁹ Ibid., h. 117.

Sedangkan dalam sistem medis naturalistik adalah penyakit (*illness*) dijelaskan dengan sistematik yang bukan pribadi⁵⁰.

Meskipun demikian, masyarakat Jawa tidak serta merta meninggalkan kepercayaan bahwa sakit juga disebabkan oleh gangguan dari makhluk halus ataupun yang lainnya. hal tersebut, sebelumnya sudah dijelaskan Geertz yang berpendapat bahwa *lelembut*, sebaliknya dari *memedi*, dapat menyebabkan seseorang jatuh sakit atau gila. *Lelembut* itu masuk di tubuh manusia dan jika orang itu tidak diobati oleh dukun asli Jawa, maka ia akan mati. Pengobatan modern, seperti dokter-dokter dari Barat tidak bisa berbuat apa-apa terkait penyakit atau kegilaan yang bersentuhan dengan *lelembut*; hanya dukun yang bisa mengobati. Justru dukun-lah yang mampu menunjukkan di bagian tubuh mana *lelembut* itu masuk, seperti kaki, lengan atau bagian punggung, dan bisa mengeluarkannya hanya dengan cara memijat bagian tertentu tersebut. Sebab *lelembut* ini tidak tampak secara kasap mata, dia juga tidak mengambil wujud salah seorang keluarga namun mereka ini sangat berbahaya bagi manusia⁵¹.

Saat saya mendatangi seorang informan yang bisa dikatakan berprofesi sebagai ‘dukun perempuan’. Ibu Endah, begitulah sapaan akrab saya. Kami saling berbincang-bincang santai. Beliau menceritakan pengalaman dan perjalanannya dalam menggali spiritualitasnya. Saat yang bersamaan, beliau tiba-tiba terdiam sejenak, memejamkan mata, dan memainkan tangannya. Ibu

⁵⁰ Rahman Alfian, http://www.academia.edu/12265116/Dukun_dan_Masyarakat_Jawa, diakses pada tanggal 27 Februari 2017, pukul 14.45 WIB.

⁵¹ Ibid., h. 19-20.

Endah seraya berkata: “Sendiko dawuh eyang”. Beberapa detik beliau hening sejenak. Seperti sedang ada komunikasi ghaib. Beberapa detik kemudian beliau tersadar dan menceritakan apa yang terjadi padanya. “Eyang Gayatri⁵² baru hadir di tengah perbincangan kita, nduk!”. Seketika itu saya terkejut dan merinding. Beliau memang sejak kecil sudah dianugerahi kelebihan yang luar biasa untuk bisa berkomunikasi dengan dunia ghaib.

Menjadi seorang dukun pun dapat membahayakan diri seseorang, karena bisa menghancurkan dirinya sendiri atas kekuatan yang luar biasa jika tidak kuat secara spiritual. Secara normal memang keahlian menjadi dukun ini tidak bisa semata-mata diperoleh oleh setiap masyarakat. Tentu ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang dukun. Biasanya untuk menjadi seorang dukun, seseorang harus melalui beberapa tahapan spiritual, seperti bertapa, laku prihatin, dan lain sebagainya. Juga tak bisa dipungkiri, bahwa untuk menjadi seorang dukun biasanya diperoleh dari faktor keturunan. Tidak semata-mata dengan tangan kosong atau tanpa tendensi apapun bisa menjadi seorang dukun. Bahkan ada yang mengatakan, hanya seseorang dari keturunan dukun-lah yang bisa menjadi seorang dukun. Setelah memenuhi persyaratan pun, seseorang juga harus berguru kepada orang lain yang dianggap mumpuni dalam

⁵² Gayatri Rajapatni adalah seorang perempuan yang mempunyai spiritualitas tinggi. Perempuan dibalik yang diagungkan dibalik kejayaan kerajaan Majapahit. Gayatri adalah anak Kertanegara raja terakhir Singhasari. Putri berdarah biru kelahiran Tumapel yang berparas cantik, berpikiran cerdas, dan memiliki watak penuh kasih sayang. Dia digambarkan mewarisi sifat dari Ken Dedes, nenek buyutnya yang memiliki kodrat rereswari, atau wanita maha cantik yang menurunkan raja-raja. Seperti sang nenek yang menjadi sumber inspirasi Singhasari, Gayatri Rajapatni juga menjadi sumber semangat Majapahit. Gayatri menjadi sosok yang sentral yang membawa Majapahit menjadi imperium terbesar di Nusantara. Lihat dalam buku “*Gayatri Rajapatni*” karya Earl Drake, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012).

hal perdukunan sebagai bentuk rujukan yang memiliki sumber-sumber pengetahuan spiritual. Tetapi lebih dari itu, kemampuan yang telah seseorang peroleh untuk menjadi dukun itu merupakan keahlian yang diperoleh melalui proses belajar.

Tentunya setiap orang mempunyai cara belajar yang berbeda-beda untuk menempuh proses menjadi seorang dukun, dari dukun ke dukun lainnya. Geertz membaginya menjadi tiga hal, sesuai dengan penelitiannya, *pertama*, dukun *priyayi* yaitu cenderung untuk menekankan disiplin bertapa—puasa yang panjang dan meditasi yang melemahkan badan untuk jangka waktu yang lama—dan menganggap bahwa kekuasaan mereka itu seluruhnya spiritual. *Kedua*, dukun *santri* yaitu lebih kepada menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan secara mistik atau menggunakan potongan-potongan dari tulisan Arab yang dilukis dengan hati-hati yang bersifat magis untuk dikuyah dan ditelan, atau sebangsanya; dan beberapa *santri* menganggap bahwa apa pun pengobatan yang dilakukan oleh seorang “Muslim sejati” adalah didasarkan atas pengetahuan medis ilmiah yang terdapat di dalam al-Qur'an beratus-ratus tahun sebelum ia “ditemukan” di Barat. *Ketiga*, dukun *abangan* yaitu cenderung untuk lebih menitikberatkan pada teknik yang spesifik—jimat, mantra tumbuh-tumbuhan, ramuan obat, dan sebangsanya⁵³.

⁵³ Clifford Geertz, *Abangan.....*, h. 117.

Dalam perdukunan erat hubungannya dengan magi.⁵⁴ Magi selalu bersinggungan dengan berbagai jenis cara yang dapat menimbulkan kekuatan ghaib yang biasa digunakan dukun dalam metode pengobatannya, seperti *jimat* dan sihir (*gendam, santet, sirep, jengges, guna dan nuraga*).⁵⁵

Jimat merupakan cara yang digunakan seorang dukun untuk mengobati seseorang dari segala penyakit yang menimpanya. Tak hanya sebagai pengobat, namun juga biasanya digunakan sebagai bentuk kekebalan dalam tubuhnya. *Jimat*⁵⁶ biasanya dalam bentuk sebilah pisau belati atau sesuatu yang tertulis dalam secarik kertas yang kemudian diletakkan oleh pemiliknya di pinggang sebagai ikat pinggang (sabuk) dan ada juga dalam bentuk batu koral kecil (mustika) yang dipakai sebagai kalung di lehernya.

Sihir merupakan kemampuan manusia yang mampu mengendalikan alam. Dalam tradisi jawa, masyarakat jawa masih sangat mempercayai akan adanya sihir. Ada berbagai macam maksud menggunakan sihir yang biasa dilakukan oleh seseorang untuk keperluan tertentu. Misalnya untuk memikat seseorang, penglarisan, pesugihan, dan lain sebagainya. Adapun bentuk-bentuk sihir terdapat

⁵⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), magi adalah sesuatu atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan ghaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia; ada hitam magi yang digunakan untuk tujuan jahat, dan ada putih magi yang digunakan untuk tujuan baik.

⁵⁵ Ibid., h. 147.

⁵⁶ Di zaman itu, Geertz melakukan penelitiannya di daerah Mojokunto, orang Jawa bisa mendapatkan jimat itu dengan mudah. Sebab para pedagang keliling menjajakan jimat atau obat dalam bentuk bungkus di daerah sekitar pasar atau di alun-alun kota.

berbagai macam jenis, yaitu *Gendam* adalah kemampuan untuk membuat orang bisa datang ke suatu tempat yang ditentukan, yang sangat bertentangan dengan kemauannya sendiri. *Sirep* adalah bentuk magi yang digunakan untuk melakukan pencurian, yang bisa menyebabkan sang korban bisa tertidur lelap dan kemudian seorang pelaku pencurian bisa mengambil barang-barang dengan leluasa. *Guna* merupakan jenis magi yang digunakan untuk menaklukkan cinta baik dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan hingga muncul hasrat untuk bersama bahkan menuju tempat tidur bersama dalam keadaan diam antara salah satu pihak. *Santet* yaitu bentuk magi dengan cara memasukkan atau mengirim benda-benda asing ke dalam tubuhnya dengan maksud tertentu, misalnya karena dendam, amarah, dan lain sebagainya. *Nuraga* merupakan bentuk sihir dengan melakukan pemaksaan untuk melakukan apa saja yang diperintahkan dibawah kesadaran korban. *Jengges* adalah salah satu jenis magi sihir yang tergolong ganas dan serius. Sebab dilakukan dengan melakukan suatu upacara yang menyediakan paku, kaca, dan benda-benda lain untuk dimasukkan ke salah satu organ tubuh seseorang dengan maksud jahatnya. Biasanya seorang dukun juga menyiapkan sesajen dan membacakan mantra kemudian meniupkan benda tersebut kepada orang dituju. Maka seseorang yang mendapatkan *jengges* bisa mengalami kesakitan yang luar biasa hingga terjadi kelumpuhan total.

Dengan demikian seluruh bentuk magi tersebut, dalam pandangan orang Jawa, hal tersebut bisa dilakukan kepada para tetangga, teman, kerabat, atau teman dekat yang diinginkan. Dan seluruh kekuatan itu dilakukan dalam maksud yang khusus dan bukan hal yang ringan. Tentu seseorang yang menggunakan kekuatan magi tersebut tidak lepas dari keterlibatan dari seorang dukun.

Dukun, berbeda hal dengan guru spiritual. Meskipun pada hakikatnya, antara dukun dan guru spiritual itu mempunyai keahlian yang sama yaitu mampu “mengobati”. Kata spiritual ini mengartikan bahwa merujuknya lebih kepada hubungannya kepada Tuhan. Sehingga seorang guru spiritual membantu dan menolong orang dalam memahami kebatinan atau kejiwaan melalui hubungan dengan Tuhan (sang pencipta).

Seorang guru atau penasehat spiritual mempunyai ilmu yang lebih terkait agama atau kepercayaan tertentu. Sehingga, seorang guru atau penasehat spiritual bisa membimbing, memberikan pemahaman, atau menjadi memimpin ibadah atau ritual dalam suatu agama atau kepercayaan tertentu. Ajaran yang akan diberikan kepada para pengikutnya pun pasti sesuai dengan ajaran suatu agama atau kepercayaan tertentu. Tidak akan bertentangan dengan apa yang diyakini serta tidak akan melanggar norma dalam agama atau kepercayaan tertentu.

Memang saat ini, kita hampir saja sulit membedakan antara guru spiritual dengan seorang dukun. Fenomena dalam masyarakat, banyak ditemukan seorang guru atau penasehat spiritual itu lebih mendekati kategori sebagai dukun. Memang sekarang ini lebih variatif antara kategori dukun dan guru spiritual.

b. Dalang

Pementasan wayang dalam tradisi Jawa sudah menjadi kekhasan tersendiri. Bahkan sudah termasyhur di seluruh dunia. Pementasan wayang ini dijadikan sebagai media dakwah melalui cerita yang telah disajikan dengan menggunakan beberapa boneka. Bonekanya yang terbuat dari kulit yang pipih, berhiaskan ukiran yang menunjukkan karakter tokoh tertentu, dicat dengan warna tertentu yaitu emas, biru dan hitam, dan secara keseluruhan dimaksudkan agar bisa menimbulkan efek bayangan dibalik layar putih. Tidak pernah ketinggalan, ada satu kelompok iring-iringan musik gamelan untuk menambah adegan pewayangan yang disampaikan semakin hidup. Dan sosok yang akan memainkan boneka itu dengan segala bentuk cerita, dengan posisi duduk bersila di atas tikar tepat di depan layar, dinamakan seorang ‘Dalang’.⁵⁷

Dalang merupakan seseorang yang menjadi bagian terpenting dalam pertunjukan wayang kulit (purwa). Dalam terminologi Jawa,

⁵⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri.....*, h. 352.

dalang biasa disebut ‘Ngudhal Piwulang’⁵⁸. Dengan *ngudhal piwulang* maka seorang dalang tidak hanya dituntut untuk menguasai dunia pewayangan dan teknik pedalangan sebagai hiburan saja, namun dalang juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan bisa memberi pengaruh besar kepada seluruh masyarakat yang menonton. Sesuai dengan penjelasan Dr. Seno Sastroamidjojo, dalam bukunya ‘Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit’ terbitan tahun 1964,⁵⁹ bahwa perkataan seorang dalang tersimpulkan dalam dua perkataan, yaitu *weda* dan *wulang* atau *mulang*. Kata *weda* bisa diibaratkan sebagai sebuah kitab suci dalam agama Hindu yang menyiratkan akan peraturan dalam hidup dan kehidupan manusia baik di dalam masyarakat ramai, pola interaksi sosial dengan sesama, dan yang paling utama adalah mengarahkan pada bentuk kesempurnaan kelak dalam kehidupan setelah meninggal yaitu di alam baka. Sedangkan *wulang* bermakna ajaran atau petuah dan *mulang* sendiri berarti memberikan pelajaran.

Maka tak heran jika seorang dalang itu harus mempunyai keahlian dan memiliki ilmu yang luas untuk memberikan pelajaran, wejangan, atau tafsir dari isi kitab suci Weda tersebut kepada khalayak umum. Karena seorang dalang itu mempunyai tugas yang mulia seperti

⁵⁸ Ngudhal Piwulang maknanya, *Ngudhal* artinya membongkar atau menyebar luaskan sedangkan *Piwulang* artinya mengajar, yang bermaksud menyebar luaskan pelajaran hidup melalui adegan cerita pewayangan yang telah disampaikan, biasanya dalam sekali pementasan wayang kulit dimainkan selama semalam suntuk. Oleh sebab itu, seorang dalang tidak hanya memberikan tontonan (hiburan) semata, namun juga sebagai tuntunan. (https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_kulit, diakses pada tanggal 06 Maret 2017, pukul 14:17 WIB).

⁵⁹ Wawan Susetya, Dhalang, *Wayang dan Gamelan*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), h. 16.

yang telah disebutkan, maka orang-orang Jawa dulu tak jarang melakukan tugas (profesi) sebagai dalang dengan tanpa imbalan (upah atau bayaran). Bisa dikatakan seluruh pikiran, tenaga, dan waktunya saat itu, ia curahkan untuk melakukan tugas mulianya kepada masyarakat. Jika dalam terminologi *kejawen* hal tersebut sesuai dengan ajaran untuk menjadi spiritualis yaitu “*sepi ing pamrih, rame ing gawe*”.

Tak berhenti sampai disitu, seorang dalang oleh orang Jawa juga dikenal sebagai simbol dari Tuhan. Karena salah satu simbolisasi dalam pewayangan, yang paling dikenal oleh orang Jawa adalah pelajaran tentang Tauhid. Ibarat kata dalam kehidupan sehari-hari, manusia diibaratkan sebagai wayang, yang harus tunduk pada perintah Tuhan dan tidak boleh membangkang (*mbadal*)⁶⁰. Manusia harus *manut* dengan segala kehendak Tuhan yang telah menjadi takdirnya. Jika ditarik benang merah, pelajaran tauhid ini sama dengan konsep spiritulitas dalam kejawaan yaitu “*manunggaling kawula gusti*”.

Dalang juga bisa disebut sebagai *dalung* atau *blencong* yang bermakna sebuah alat yang digunakan untuk penerang tradisional atau kuno. Dalam hal ini bisa diartikan bahwa dalang adalah seseorang yang mampu dijadikan sebagai juru penerang di masyarakat. Memberikan ilmu melalui lakon pewayangan yang disampaikan dan akan menjadi hikmah yang bisa menerangi kehidupan bermasyarakat

⁶⁰ *Ibid.*, h. 18.

bagi yang menonton. Istilah dalang juga berasal dari kata *talang* yang berarti saluran air pada atap rumah. Seorang dalang disamakan dengan kata *talang* (saluran air pada atap rumah) karena dalang mampu untuk menghubungkan antara dunia manusia dengan dunia roh atau ghaib.⁶¹

Menjadi seorang dalang juga tidak mudah dan tidak sembarangan. Ada beberapa pakem yang harus ditempuh untuk mampu menjadi seorang dalang yang ideal. *Pakem* adalah sebuah kitab, catatan atau daftar yang telah tercantum segala sesuatu baik peraturan bentuk dan jalan cerita dalam suatu pertunjukan wayang kulit. Pakem inilah yang dijadikan sebagai pedoman bagi seorang dalang ketika memainkan pementasan atau pertunjukan wayang kulit. Menurut Seno Sastroamidjojo, untuk menjadi seorang dalang harus memenuhi kepiawaian dalang yang harus dimiliki yaitu, pertama, *gendhing*, instrumentalia yang mengiringi adegan pewayangan. *Gendhing* merupakan bahasa musik yang mengisyaratkan makna atau arti tertentu. Seorang dalang dituntut harus piawai dan menguasai dalam lagu-lagu *gendhing* (*lelagoning gendhing*).

Kedua, *gendheng*, mempunyai dua makna, 1) mampu dan piawai untuk *gerong* atau kur atau tiruan bunyi yang terukur dalam paduan suara yang mengiringi *gendhing*, dan 2) mampu mengayomi. Bisa menguasai irama lagu dan syairnya untuk membawa pementasan

⁶¹ <http://istilah-dalang.blogspot.co.id.html>, diakses pada tanggal 06 Maret 2017, pukul 13.50 WIB.

wayang dengan serasi, selaras dan harmonis sehingga pertunjukan wayang tidak membosankan.

Ketiga, *gandhung*, percaya diri. Jadi seorang dalang harus mempunyai kepercayaan diri untuk tampil dan luwes dalam setiap pementasan wayang. Sehingga orang yang melihat pertunjukan tersebut bisa turut hanyut (*enges*) mengikuti alur cerita setiap lakon yang disampaikan. Misalnya perasaan trenyuh, kemarahan, kegembiraan, belas kasih, ketakwaan, dan lain sebagainya.

Keempat, *gendheng*, menganggap diri paling benar! Sikap ini harus dimiliki, karena segala yang dalang sampaikan dan setiap lelakon yang diceritakan, penonton hanya tahu bahwa dalanglah yang tahu dan menguasai seluruh lelakon yang dipentaskan dengan gamblang dan tuntas (*tutug*). Terlebih jika dalam penyampaianya menggunakan sastra yang indah (*adiluhung*) dan disisipi puji-pujian yang mampu memberikan ketentraman, kedamaian, kemuliaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, *gandhang*, yang berarti *cetha lan seru, wijang wijiling wicara*, yang bermakna suaranya jelas dan bagus. Maka tak heran jika dalang dituntut untuk bisa membawa suasana menjadi *seru* (meriah) dengan cara menyisipkan banyol atau lelucon dalam setiap lelakon yang disampaikan. Suasana dalam pementasan menjadi pecah dengan gelak tawa para penonton agar tidak terlalu tegang dalam menonton pertunjukan pewayangan. Tidak hanya itu, dalang juga harus

mengeluarkan suaranya degan lantang dan jelas serta bagus. Sehingga penonton tidak hanya melihat adegan pewayangan namun juga bisa mendengarkan cerita dengan jelas, bisa membedakan antara *pocapan* (percakapan), *penantang* (tantangan untuk perang), *pasumbar* (sombong ketika memenangkan perang), *prenesan* (pernyataan rasa kasih sayang), *banyolan* (lawakan), *pocap ing pagedhongan* (pemberitahuan si dalang tanpa ada lelakon wayang), *renggan* (pidato atau lagu sebagai pelengkap dalam mengiringi adegan wayang), dan *suluk* (sebagai isyarat atau sindiran dalam bentuk syair untuk menghidupkan suasana).

Memang harus diakui bahwa dalam dunia pagelaran pewayangan, seorang dalang menjadi faktor yang penting dan vital. Baik dan buruknya pagelaran wayang tergantung skill dan pengalaman dalang. Di Indonesia, terutama di Jawa, masing-masing dalang mempunyai karakteristik yang khas dan berbeda-beda dalam memainkan pagelaran wayang kulit. Seluruh karakteristik yang dimiliki dalang adalah untuk mendapatkan jati dirinya dan tentu dalam rangka untuk mendapatkan mangsa penggemar tersendiri. Sebagai contoh, dalang yang sudah terkenal dan mempunyai ciri khas tertentu dalam setiap pagelaran wayang yang dipertunjukkan, yaitu Ki Anom Suroto (dalang wayang purwa yang sudah terkenal hingga di dunia internasional dan pernah mendalang hingga di lima benua), Ki Manteb Sudarsono (terkenal sebagai dalang yang piawai dalam memainkan

wayang kulit dan dikenal oleh penggemarnya sebagai dalang setan), Ki Purbo Asmoro (dianggap sebagai pelopor sentuhan klasik pada pewayangan modern, yang terkenal dengan istilah garapan), dan Ki Djoko HadiWidjojo (dalang dari Semarang yang lebih akrab dengan panggilannya Ki Joko Edan dan telah diapresiasi oleh warga Indonesia dalam wujud namanya telah tercatat di Museum Rekor Indonesia). Tentu masih banyak lagi dalang yang telah berkiprah di dunia perdalangan. Dan dalang-dalang diatas adalah representasi dalang yang sudah dikenal oleh masyarakat, utamanya masyarakat Jawa.

c. **Juru Kunci**

Juru kunci, sebagaimana mayoritas masyarakat Jawa mengenal, adalah seorang yang biasanya menjaga tempat-tempat bersejarah atau bisa disebut sebagai tempat keramat. Misalnya makam, candi, goa, gunung, hingga hutan dan sungai yang bernilai keramat pasti ada seorang juru kunci di dalamnya.

Menjadi seorang juru bukan profesi yang setiap orang bisa melakukannya. Seorang juru kunci ini lebih bersifat turun-temurun dan seseorang yang mengetahui dan menguasai seluruh sejarah filosofi pada tempat yang dijaga tersebut. Oleh sebab itu, jangan heran jika seorang juru kunci itu pasti mempunyai kecintaan yang lebih terhadap sejarah dan kebudayaan. Sebab, bagi seorang juru kunci sejarah dan kebudayaan adalah sesuatu yang patut didokumentasikan supaya tetap bisa menjaga kesakralan tempat yang dijaga tersebut. Namun hal ini

sangat berbeda jika dalam tradisi turun temurun yang terjadi pada sistem kerajaan. Yaitu akan jatuh pada anak sulung yang menerima warisan jabatan atau gelar tersebut. Sedangkan dengan jabatan juru kunci ini dalam warisan turun temurun akan jatuh pada anak yang paling bungsu. Perbedaan juga terlihat pada juru kunci yang berada di tempat makam sebuah kerajaan seperti di Yogyakarta atau Surakarta. Seorang juru kunci tersebut akan mendapat nama, gelar atau status tersendiri yang memberikan ciri khas atas hierarki tersebut.

Juru kunci adalah jabatan yang biasanya dalam praktek kesehariannya tidak memiliki atau menerima gaji maupun pembayaran yang rutin dari pemerintah. Akan tetapi dibalik itu semua, seorang juru kunci memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat bagi masyarakat dalam tradisi Jawa.

Dalam tradisi Jawa, juru kunci juga bisa diartikan sebagai ‘pemegang kunci’. Karena jika menerawang lebih jauh, tugas dari seorang juru kunci adalah mengunci semua rahasia buruk dan menjaga seluruh kebaikan dengan maksud supaya hubungan timbal-balik antara masyarakat, alam dan lingkungan dapat terjaga dengan harmonis (*compatible*).

C. Sintesis-Mistis Islam-Jawa

Ada beberapa agama yang hadir di tanah Jawa, salah satunya adalah agama Islam. Agama Islam hadir dan mulai menyebarkan syariat di tanah Jawa bersamaan dengan berlalunya “gara-gara”⁶² atau semacam kekacauan kosmologis dimana sendi-sendi kehidupan mengalami guncangan yang besar, termasuk sendi politik, sosial, bahkan hingga sendi moral. Sekalipun jika dilihat secara historis, sebagaimana bunyi sangkala “sirna (0) ilang (0) ketaning (4) bumi (1)”, yang telah menyandera tanda-tanda pada zaman waktu itu, lebih tepatnya yaitu hilangnya seluruh kemakmuran yang ada di bumi, disamping itu juga mengacu ke tahun-tahun 1400 (s), atau 1478 (m). Dalam sastra *babad*, serta *tutur tinular* (informasi lisan yang saling sambung-menyambung antar generasi) keseimbangan yang ditandai dengan *mokswa*-nya sabda (logos: kata) dan *palon* (kosmos: tertib alami) yang akan datang kembali manakala telah mencapai puncak *gara-gara*. Dan pada akhirnya, puncak dari gara-gara itu adalah ketika sosok ciptaan Sultan Agung, yang di dalam pagelaran/pertunjukan wayang kulit atau wayang purwo divisualisasikan sebagai *buta-cakil*, yang mati berdiri oleh senjatanya sendiri, yaitu keris miliknya sendiri.⁶³

Dalam babad Jawa, *gara-gara* kemudian menjadi simbol keruntuhan Majapahit setelah raja Kediri berhasil merebut ibukota Majapahit pada

⁶² Makna “gara-gara” adalah semacam fenomena *chaos*, kekacau-balauan normatif, ditandai oleh fenomena kehilangan, sebagaimana yang sering kali diucapkan oleh Kidhalang, yakni: “*Kali ilang kedunge*, menyangkut momentum fisik. *Pasar ilang kumandhange*, mengenai momentum sosial/ekonomis. *Wong wadon ilang wirange*, menyangkut problema moral.”

⁶³ Damardjati Supadjar dalam buku Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 1999), h. XVII-XVIII.

tahun 1478. Kerajaan yang pernah menjadi pusat peradaban Jawa tersebut menjadi surut dan semakin surut saja ketika Islam mulai berkembang.⁶⁴

Sejarah mencatat bahwa Islam berkembang di pulau Jawa itu pertamanya atas jasa para penyebar Islam dari kalangan syi'ah, yang kebatinan, bukan yang bergerak di bidang politik. Belum ada penelitian yang jelas dan tuntas dalam membahas hal ini, namun perlu digaris bawahi bahwa bekas dakwah mereka hingga saat ini adalah Jawa yang kebatin-batinan. Dan kebatinan Islam tidak berarti *eskapisme*, menghindari dari kenyataan untuk menacari hiburan dan ketentraman.

Gelombang hadirnya Islam di tanah Jawa berikutnya dari kalangan *ahlus sunnah wal-jama'ah* yang dari awal kedatangannya dikenal sebagai pedagang. Sesungguhnya dalam gelombang ini juga masih terjadi kerancuan, yaitu antara bermisi untuk berdagang atukah menyampaikan risalah kebenaran? Dan ini juga masih dalam melodi yang sama dengan sebelumnya yaitu belum ada penelitian yang jelas dan tuntas dalam membahas hal ini.

Paparan Damardjati Supadjar dalam pengantar bukunya Mark Wooward yang terbit pada tahun 1999, masih bersifat hipotesa saja yang belum ditemukan kejelasan penelitian yang tuntas mengulas hipotesa tersebut. Spekulasi serta hipotesa tersebut belum didukung oleh fakta-fakta sejarah yang kuat. Karena selama ini kita terjebak dalam narasi-narasi

⁶⁴ H.J Van Den Berg, *Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia I*, (Jakarta: Groningen, 1952), h. 377.

maupun ikhtisar-ikhtisar yang masih bersifat sementara dan patut diulas lebih jauh lagi kebenarannya.

Sementara itu, berbeda dengan paparan Koentjaraningrat. Menurutnya agama Islam masuk di tanah Jawa sekitar abad ke-14 melalui negara Malaka, suatu negara yang baru muncul di sekitar daerah pantai bagian barat Jazirah Melayu. Pada saat itu memang kekuasaan Majapahit sedang mengalami kemunduran dalam hal perdagangan, oleh sebab itu negara itu mampu menguasai bagian barat melalui Kepulauan Nusantara. Disamping itu, negara tersebut mendapatkan keuntungan karena di daerah pantai bagian barat, pada saat itu disinggahi oleh banyak kapal, termasuk dikunjungi oleh pedagang-pedagang muslim dari Gujarat dan Persia, sehingga semakin berkembanglah agama Islam melalui jalur perdagangan.⁶⁵

Dalam abad ke-13, mereka mulai menyebarkan agama Islam, mula-mula dari Aceh, kemudian ke Malaka, dan selanjutnya ke sepanjang rute dagang ke pulau-pulau rempah di Indonesia Timur, dan juga ke kota-kota pelabuhan, tepatnya di pantai utara Pulau Jawa. Dan pada abad ke-15, kota-kota dagang di pantai utara Pulau Jawa yang makmur itu menjadi kuat. Syahbandar, seseorang yang bertugas menagih biaya berlabuh dan pajak ekspor-impor, yang saat itu mayoritas adalah orang asing yang selalu berinteraksi dengan pedagang asing. Sehingga pasca abad ke-13,

⁶⁵ Hipotesis yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat mengenai awal hadirnya agama Islam di tanah Jawa, sama dengan hipotesis dari Van den Berg, dalam bukunya Van den Berg, *Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia I*.

mayoritas syahbandar memeluk agama Islam hampir di seluruh pelabuhan yang ada di Asia Tenggara. Seiring berjalannya waktu, syahbandar mulai berkembang menjadi seorang raja kota pelabuhan, yang bertugas juga untuk bisa berinteraksi dengan keluarga kerajaan Majapahit. Sejak saat inilah, Islam mulai menyusup dan masuk di kalangan istana di Jawa.⁶⁶

Gagasan mistis yang dibawa oleh agama Islam, identik dengan aliran mistik sufisme (*tariqa*), memang telah disambut hangat oleh masyarakat Jawa. Disamping itu, karena sebelum agama Islam hadir di tanah Jawa, masyarakat sudah mengenal unsur-unsur mistik melalui tradisi kebudayaan Hindhu-Buddha yang telah mendominasi. Meskipun demikian, kedua aliran mistik tersebut masih tetap terlibat dalam perdagangan di Asia. Dalam bidang ekonomi di kota-kota pelabuhan dagang tersebut mengalami perkembangan yang pesat dengan ditandai menumbuhkan pengembangan otonomi daerah dan kebutuhan yang meningkat pula untuk membebaskan diri dari pusat kerajaan Hindhu-Buddha Majapahit. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, justru menciptakan kontroversi politik yang merangsang para pedagang dan bangsawan untuk beralih orientasi ke kebudayaan Islam dan menjauhi orientasi kebudayaan Hindhu-Buddha Jawa. Meskipun hubungan diantara keduanya masih tetap berlangsung baik, akan tetapi di dalamnya juga terdapat bentrokan-bentrokan. Dengan keadaan inilah yang menyebabkan

⁶⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 48-50.

peradaban Hindhu-Buddha mengalami kemunduran, juga kekuasaan politik Kerajaan Majapahit.⁶⁷

Kemudian para kolonialis dari Barat datang dan menjajah pulau Jawa, yang hingga saat ini masih sangat terasa bekasnya. Kurang lebih selama 350 tahun lamanya masyarakat Jawa berada dalam kungkungan para penjajah. Pada abad ke-16, tepatnya tahun 1511 aktivitas orang Portugis mulai menyusup di kepulauan Indonesia, hingga bisa menaklukkan Malaka. Dengan menguasai Malaka, maka itu adalah cara strategis untuk bisa masuk di Kepulauan Indonesia, suatu pusat perdagangan dimana para pedagang mengambil rempah-rempah dan saling berinteraksi dari berbagai daerah di tempat tersebut. Selain itu juga bisa menguasai perdagangan dari bangsa-bangsa Islam dengan disisipi penyebaran agama Nasrani. Dengan demikian secara tidak langsung bisa mengurangi kekuasaan Islam.⁶⁸

Tidak hanya orang Portugis, Belanda dan Inggris pun turut bersaing dalam menguasai penghasil rempah-rempah tersebut. Hingga simpul-simpul yang dibawa oleh Barat telah mempengaruhi dan membaaur dengan ajaran lama juga Islam. Penjajahan Barat atas Timur ini patut dicermati lebih jauh hipotesanya. Tidak serta merta diterima secara kontekstual apa adanya.

Melebihi semua itu, Islam memang hadir dan mengalir deras dari kebudayaan Arab dan Timur Tengah yang mengacu pada konsep

⁶⁷ *Ibid.*, h. 53-54.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 62.

monoteisme dengan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadist dan telah mewarnai kebudayaan⁶⁹ Jawa.

Pengertian kebudayaan yang telah dirumuskan oleh Suparlan tentu berbeda dengan pengertian kebudayaan secara etimologi, yaitu kebudayaan adalah cipta, rasa, dan karsa manusia atau kelakuan dan hasil kelakuan. Mengacu pada pengertian tersebut, agama kemungkinan besar bisa dikaji dalam perspektif sistem kebudayaan, sebab agama bukanlah semata-mata wujud dari gagasan atau produk pemikiran manusia atau kelakuan atau hasil kelakuan. Menanggapi hal tersebut, Suparlan⁷⁰ menyatakan bahwa sesungguhnya agama itu sama dengan kebudayaan, yang memiliki suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, meramu, menggolong-golongkan, atau merangkai dan menggunakan sistem simbol sebagai alat komunikasi serta dalam menghadapi lingkungan sekitar dalam kehidupan.

Namun, ada perbedaannya antara simbol dalam agama dan simbol dalam budaya. Menurut Nur Syam dalam bukunya "*Islam Pesisir*", simbol agama identik dengan simbol suci.⁷¹ Berbeda dengan pendapat K.H.

⁶⁹Makna kebudayaan menurut Suparlan, kebudayaan adalah "keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. (Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. 14).

⁷⁰ Nur Syam, *Islam...*, h. 16.

⁷¹ Simbol suci atau skral adalah sesuatu yang berbeda dengan yang profan (tidak bersangkutan dengan agama). Sesuatu yang sakral itu terkait dengan keyakinan, mitos, dogma, dan legenda-legenda yang mengekspresikan representasi atas hakikat segala sesuatu yang terdapat dalam kesakralan dan kekuatan yang dilambangkan dan terkait erat dengan hubungan satu dengan yang lain termasuk yang profan. Sesuatu yang profan dan terkait dengan kesakralan tentu tidaklah

Abdurrahman Wachid atau lebih akrab dipanggil dengan Gus Dur, mengatakan bahwa posisi agama dan budaya, dalam masyarakat sosial dimana agama dan budaya itu berkembang. Keduanya saling berkelindan atau erat menjadi satu (*tumpuk undung*), hingga hampir sulit dibedakan. Sebagai contoh, *slametan*. *Slametan* dapat dikatakan sebagai simbol dalam tradisi dan budaya Jawa. *Slametan* dilakukan dalam rangka memperingati siklus hidup manusia dari mulai kelahiran hingga kematian. Namun dalam prakteknya telah disisipi dan dimasuki nilai-nilai agama. nilai-nilai agama tersebut meliputi pengajian, tahlilan, dan kirim doa. Maka inilah yang dikatakan sebagai saling berkelindan antar keduanya. Hampir tidak bisa dibedakan dan dipisahkan satu sama lain. Contoh lain adalah salah satu simbol agama dalam Islam adalah adanya tulisan “Allah” dan “Muhammad”. Hampir setiap rumah, di ruang tamunya atau ruang keluarganya mayoritas terpampang tulisan tersebut. Jika hal tersebut dilihat dengan kaca mata tradisi dan budaya Jawa, maka simbol agama yang terpampang itu juga merupakan simbol dalam kebudayaan. Sebab, jika dicermati maka tulisan tersebut pasti letak yang bertuliskan “Allah” itu ada di sebelah kanan dan bertuliskan “Muhammad” ada di sebelah kiri. Dengan demikian, simbol suci dalam keagamaan ini biasanya memang mengejawantah dalam tradisi dan budaya masyarakat sekitar. Melebur menjadi satu tanpa bisa dibedakan dan dipisahkan.

sederhana, mencakup batu, gunung, pohon, dan lain sebagainya yang dianggap memiliki semangat akan kekuatan atau bahkan dinyatakan sebagai Tuhan.

Maka ajaran Islam, sebagaimana agama dan kepercayaan lainnya, tidak berhenti pada esensi nilai semata, namun mewujud dalam berbagai bentuk tradisi dan budaya masyarakat, sesuai dengan konteks sosial dan sejarah dimana agama tersebut berkembang.

Dengan mengacu pada wujud agama dalam budaya dan tradisi masyarakat, agama dan budaya juga bisa dikatakan saling membaur dan bersinggungan satu sama lain dalam mewarnai gaya kehidupan masyarakat di Jawa. Tentunya, dalam masing-masing budaya yang berkembang itu memiliki struktur sosial yang berbeda-beda sesuai budaya membentuknya.

Clifford Geertz, penulis buku legendaris *The Religion of Java*, memandangnya sebagai suatu sistem sosial dengan kebudayaannya yang akulturatif dan agamanya yang *sinkretik*⁷² melalui trikotomi struktur sosial atas *Abangan*, *Santri* dan *Priyayi*⁷³. Kebetulan, pada saat itu Geertz sedang melakukan penelitian yang dilakukan di daerah Mojokuto, Pare, Kediri, Jawa Timur. Geertz merumuskan trikotomi tersebut direpresentasi atas kota kecil di daerah Jawa Timur tersebut karena menganggap bahwa trikotomi itu mencerminkan organisasi moral kebudayaan Jawa yang telah merangkul seluruh arena kehidupan. *Abangan*, yaitu mayoritas petani, yang meski secara nominal adalah Islami, tetap terikat dalam animisme Jawa dan tradisi nenek moyang, golongan tradisional, terpendang,

⁷² Sinkretik ini mengacu pada sinkretisme yaitu digunakan untuk menggambarkan dalam memadukan atau mencampurkan berbagai unsur yang terdapat di dalam perbincangan yang berhubungan dengan keagamaan, dengan tanpa memecahkan berbagai unsur-unsur dasar maupun prinsip yang ada di dalamnya (Nur Syam, *Islam Pesisir.....*, h. 11).

⁷³ Clifford Geertz, *Abangan.....*, h. 6.

terutama di perkotaan, meski secara nominal muslim, mempraktekkan bentuk mistisisme yang berasal dari Hindu-Buddha sebelum Islam masuk di Jawa. *Santri*, yaitu muslim yang taat, terpusat di pesisir utara, di daerah-daerah pedesaan dimana terdapat sekolah-sekolah tradisional Islam, dan dikalangan para pedagang diperkotaan. *Priyayi*, yaitu golongan bangsawan (*aristokrasi*) yang kemudian menjadi birokrat ini, dan orang-orang yang mengadopsi gaya hidup mereka.

Grand narasi yang telah dirumuskan oleh Geertz tersebut ternyata mengundang berbagai perhatian besar dari para ilmuwan dan peneliti untuk lebih mendalami dalam mengkaji Islam di Indonesia khususnya di daerah Jawa. Ilmuwan atau peneliti selanjutnya adalah Mark Woodward. Woodward (sapaan akrabnya) adalah seorang etnolog dari Arizona State University, Amerika. Ia memandang ada hubungan antara Islam dan kebudayaan lokal yang terjalin harmonis (*compatible*). Saat itu Woodward mengkaji ritual Islam di pusat kebudayaan paling lokal, Yogyakarta. Yogyakarta adalah kota yang merepresentasikan replikasi dari struktur kosmos di jalan mistik Sufi dan kosmos Islam.⁷⁴ Karena kota Yogyakarta dirancang dengan arsitektur yang kompleks. Yang mencerminkan kesesuaiannya (eksplanasi) dengan sufi terkait siklus kehidupan, hubungan yang terkait dengan jalan mistik antara Allah dengan manusia, dan antara kesalehan normatif dengan doktrin mistik.

⁷⁴ Mark Woodward, *Islam Jawa....*, h. 26.

Keharmonisan tersebut digambarkan dalam tradisi *slametan*. Berbagai bentuk slametan yang disuguhkan, yaitu slametan kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, bahkan *slametan* berdasarkan penanggalan, *slametan* desa sela, dan lain sebagainya. Tradisi *slametan* bagi Woodward adalah salah satu ritus sebagai bentuk ekspresi mistik bagi orang Jawa. Slametan yang dimaksud Woodward merupakan salah satu bentuk-bentuk kegiatan atau ritual dalam tradisi Jawa yang dilaksanakan berdasarkan pada praktik-praktik yang dikaitkan oleh hadist dengan Nabi Muhammad, bisa dikatakan termasuk dalam nilai-nilai keagamaan turut membaaur dalam tradisi *slametan*.⁷⁵

Berbeda dengan pandangan Andrew Beatty adalah seorang peneliti yang dalam kaitannya kejawaan, ia membagi variasi agama di Jawa. Beatty menyuguhkan pandangan yang berbeda atas gagasan Geertz, bahwa terdapat ambiguitas (keadaan tak jelas) simbol ritual yang berhubungan dengan variasi dan tingkatan dalam struktur sosial. Penelitian Beatty di daerah Bayu, Banyuwangi terkait dalam hal *slametan*, ia menemukan sebuah realitas bahwa di dalam tradisi *slametan* terdapat berbagai macam latar belakang sosio-kultural dan ideologi yang berbeda-beda. Masyarakat di Bayu ternyata bisa bersatu tanpa memandang latar belakang dari golongan mana, mereka bisa bersatu dalam satu tradisi, yaitu *slametan*. Realitas ini menurut Beatty merupakan sebuah interkoreksi

⁷⁵ Mark Woodward, *Islam Jawa...*, h. 81.

antara sinkretisme sebagai proses sosial, multivokal ritual, dan hubungan antara Islam dengan tradisi lokal.

Temuan Geertz atas tiga varian, abangan, santri dan priyayi, menghuni dunia yang berbeda dan setiap varian itu konsisten dengan identitas mereka masing-masing. Ini dikritik oleh Beatty atas penelitiannya di daerah Bayu, Banyuwangi yang menunjukkan bahwa sebuah desa yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi keagamaan yang justru melahirkan keharmonisan. Semua elemen masyarakat dari kelas dan ragam manapun berbaaur dan melakukan kompromi-kompromi teologis tanpa menimbulkan *clash*. Ada perasaan dan tanggung jawab bersama menciptakan suasana kehidupan desa yang penuh kedamaian. Oleh karena itu, berbagai ritus terutama slametan, pemujaan roh halus, pertunjukan barong yang bernuansa magis, mitos tempat keramat dan person misalnya, menggambarkan suasana kekaburan hubungan antara elemen-elemen masyarakat di wilayah tersebut. Bagi msyarakat Bayu, *slametan* merupakan pengikat yang memadai bagi pandangan-pandangan yang berbeda: kalau tidak, ia akan kehilangan relevansi dengan tujuan akhir.⁷⁶

Tidak semua orang mempunyai pandangan yang sama terkait dengan *slametan*. Namun, ada perbedaan juga melahirkan persamaan, suatu nuansa kemanusiaan biasa, kebutuhan dalam kerukunan, dan keinginan untuk saling berbagi serta membaur satu sama lain. Maka tak heran,

⁷⁶ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001), h. 69.

bahwa *slametan* itu tercipta dari nilai-nilai dasar Jawa yang telah mewujudkan perbedaan-perbedaan lokal maupun berbagai sekte. Dalam tradisi slametan kita berkumpul bersama tetangga sebagai laki-laki dan perempuan, tidak memandang dari golongan mana atau bahkan tidak memandang Muslim atau Hindu. Inilah keharmonisan yang terjalin dari tradisi slametan.

Kajian tentang Islam Jawa telah dilakukan oleh banyak peneliti. Para ilmuwan menyuarakan pandangan yang bervariasi sesuai dengan pengalaman dan kajian dalam penelitiannya. Niels Mulder juga mencoba menarik benang merah mengenai Islam Jawa itu sendiri, bahwa agama yang ada di Asia Tenggara adalah agama yang telah mengalami lokalisasi. Yaitu pengaruh kekuatan budaya lokal terhadap agama-agama yang datang kepadanya. Sebab agama yang telah hadir akan menjadi bagian dari kehidupan budaya Jawa. Pada masa itu, Mulder memaparkan bahwa agama yang membaur dalam kehidupan bernuansa animistik dan telah terdoktrin dengan praktik-praktik keagamaan Hindu-Budha menjadi satu, hingga menawarkan lahan subur bagi magi, mistisisme, pengagungan jiwa-jiwa yang sakti, pemujaan arwah, dan penyembahan tempat-tempat keramat.⁷⁷

Dapat kita terjemahkan bahwa Islam Jawa yang telah hadir merupakan pertemuan antara nilai-nilai Islam yang datang dari luar dengan

⁷⁷ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 10-11.

penghayatan keseharian yang telah hidup dalam masyarakat Jawa. Mulder menyebutnya sebagai agama-agama, sebab di Jawa tidak hanya agama Islam saja yang muncul dalam varian Islam Jawa. Namun ada agama Kristen, Katolik bahkan Hindu dan Budha juga turut mengalami sinkretisme yang sama.

Sesungguhnya bila ditarik benang merah dari semua paparan peneliti yang telah mengkaji terkait Islam Jawa, mulai dari Geertz, Woodward, Beatty, dan Niels Mulder, simpulan awal penulis tidak bisa hal-hal tersebut disebut sebagai Islam Jawa sedini ini. Karena para peneliti, masing-masing hanya mengkaji satu daerah di Jawa yang mereka pilih dengan segala kondisi sosial budaya yang ada di daerah tersebut. Tentu tidak bisa serta merta langsung disimpulkan itu adalah Islam Jawa. Karena setiap daerah pasti memiliki sosial-budaya yang berbeda-beda, daerah satu dengan yang lainnya tidak bisa disamakan. Jika Woodward telah meneliti kota Yogyakarta sebagai representasi Islam Jawa, ini kurang bisa diterima. Apa yang telah Woodward teliti bisa disebut sebagai Islam di Yogyakarta, bukan Islam Jawa. Hal tersebut berlaku juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Geertz, Beatty dan juga Mulder. Namun, patut digaris bawahi bahwa, seluruh pandangan tersebut merupakan khazanah keilmuan yang telah mewarnai kejawaan yang patut diapresiasi.

Dalam logika orang Jawa, eskatologi merupakan penghayatan keagamaan untuk meresapi seluruh alam dan kekuatan-kekuatan gaib yang tidak terlihat – walaupun keagamaan disini bukan dalam arti “agama

besar”, namun lebih mengacu pada agama asli yang lahir dari unsur-unsur kehidupan masyarakat⁷⁸. Alam semesta bagi masyarakat Jawa adalah *numinus* – ia tidak terpisahkan dari Yang Ilahi. Masyarakat dan alam adikodrati (supernatural) yang dianggap keramat. Alam adalah kekuasaan yang menentukan kehidupan. Orang Jawa percaya bahwa mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankan saja. Dasar kepercayaan Jawa adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakikatnya adalah satu, atau merupakan kesatuan hidup. Kepercayaan Jawa memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.

Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos, yaitu makrokosmos dan mikrokosmos.⁷⁹ Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta, yang mengandung kekuatan-kekuatan supranatural (adikodrati). Tujuan hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hierarki yang ditunjukkan dengan adanya jenjang alam kehidupan dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna (dunia atas — dunia manusia — dunia bawah). Alam semesta terdiri dari

⁷⁸ Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 27-28.

⁷⁹ Niels Mulder, *Mistisisme....*, h. 137.

empat arah utama ditambah dengan satu pusat yaitu Tuhan yang mempersatukan dan memberikan keseimbangan.

Dan karena alam tidak terpisahkan dari Yang Ilahi serta mengacu dari penjelasan diatas, maka eskatologi Jawa berpijak pada bentuk *Pantheisme*. Pada titik inilah kebudayaan Jawa memiliki persamaan nafas dengan penyebaran Islam – khususnya aliran Islam yang datang dari Persia dengan pengaruh kuat ajaran Al-Hallaj. Tasawuf Al-Hallaj yang mengacu pada penyatuan Tuhan dan makhluk, meresap dalam sendi kebudayaan Jawa dan menghasilkan ajaran yang dikenal luas: *Manunggaling Kawula Gusti*. Sebuah narasi yang kental mewarnai tafsir Islam di Jawa, bersandingan dengan tafsir-tafsir lainnya.

Sintesis-mistis telah digagas oleh M. C. Ricklef. Menurut Ricklef, sintesis didasarkan pada tiga pilar, jika dipandang dalam batas-batas sufisme⁸⁰, yaitu:

- a. Suatu kesadaran identitas Islami yang kuat: menjadi Jawa berarti menjadi Muslim
- b. Pelaksanaan lima rukun ritual dalam Islam: mengucapkan syahadat, shalat lima kali sehari, membayar zakat, berpuasa Ramdhan, dan menunaikan ibadah haji bagi mereka yang mampu melakukannya.
- c. Terlepas dari kemunculannya kontradiksi dengan dua pilar pertama, penerimaan terhadap realitas kekuatan spiritual khas Jawa seperti Ratu Kidul, Sunan Lawu (roh gunung Lawu yang pada dasarnya adalah

⁸⁰ M. C. Ricklef, *Megislamkan Jawa*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 36.

Dewa Angin) dan masih banyak lagi makhluk adikodrati yang lebih rendah.

Penggambaran sintesis-mistik disini mampu merangkum esensi dari Islam yang diyakini masyarakat Jawa pada sekitar 1800-30. Juga terlihat dari beberapa bukti yang menunjukkan bahwa banyak dari orang Jawa yang menjalankannya dari semua kelas. Puncak dari ekspresi simbolik dan sintesis-mistis adalah munculnya kitab *Serat Centhini* dan tokoh yang diagungkan yaitu Pangeran Dipanegara. Kitab *Serat Centhini*, merupakan kitab kompleks, menggambarkan masyarakat Jawa dimana Islam merupakan titik sentralnya. Dan tokoh yang diagungkan, yaitu Pangeran Dipanegara dari Yogyakarta ini menghabiskan waktunya untuk belajar karya-karya inspirasi Islami dan beragam literatur yang merupakan warisan Jawa Kuno pra-Islam, sesuatu yang konsisten dengan gagasan sintesis mistiknya.